



ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR PADA WISATA ALAM NEGERI DI ATAS AWAN KABUPATEN TORAJA UTARA

Bate Pongsitanan¹⁾, Harmonis Rante^{2*)}, Tiurlina Siregar³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

^{2,3)} Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

*Alamat Korespondensi

e-mail: harmonisrante72@yahoo.co.id

ABSTRAK

One of the most visited natural attractions is tourism with natural scenery in the form of clouds that can be seen in a place that is higher than the clouds. This tour is better known as the Land Above the Clouds, which is precisely located in Lolai Village, Kapalapitu District, North Toraja Regency, South Sulawesi Province. According to the Tana Toraja Regency Culture and Tourism Service (Disbudpar), tourism development in Tana Toraja Regency is still constrained by infrastructure and supporting facilities. Tourism infrastructure is natural and man-made resources that are absolutely needed by tourists traveling in tourist destinations, such as roads, electricity, water, telecommunications, terminals, bridges and so on. In the development of NDA-L tourism infrastructure, the North Toraja district government is more dominant because they can take multiple benefits from this development, such as increasing the flow of information, economic traffic flow, the flow of human mobility between regions and so on which of course can increase business opportunities and work. With the better condition of roads and infrastructure at the NDA-L tourist sites, it is not surprising that there are increasing tourist visits. Especially on holidays or holidays. The number of visitors can be up to 20 thousand visitors per day. Of course this will be very beneficial in terms of the economy and tourism development. Especially for economic improvement through the tourism industry, there are many benefits that can be taken if the existing economic industry can develop optimally.

Keywords: Infrastructure, Nature Tourism, Land Above the Clouds, North Toraja

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Pitana, 2009; Yoeti, 1997). Aktivitas pariwisata berisi mengenai perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu

senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya (Wahab, 2003; Ardiwidjaja, 2003). Jadi, suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain dari luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang (Pitana, 2005; Pendit, 1999). Adapun yang ikut berperan dalam pengembangan suatu objek dan daya tarik wisata adalah: a) Masyarakat, b), Lingkungan, c) Budaya (Damanik & Weber, 2006; Washab, 2003).

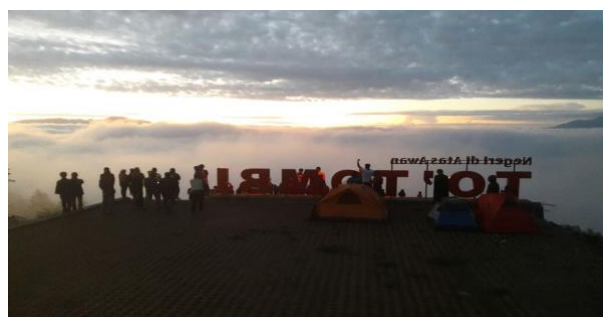
Infrastruktur wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak

dibutuhkan oleh wisatawan perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya (Adisasmita, 2010; Moerwanto & Junoasmono, 2017). Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, infrastruktur wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan (Wahab, 2006; Pitana, 2009). Untuk lebih jelasnya infrastruktur dibagi atas tiga komponen: Infrastruktur Umum, yaitu infrastruktur yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian, antara lain jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan jalan, drainase, sanitasi dan penyaluran limbah, sistem persampahan dan jaringan telekomunikasi dan internet. Infrastruktur Penunjang (RS, Apotek, Pusat Perdagangan, Kantor Pemerintah dan Perbankan) dan Infrastruktur Wisata, seperti Kantor Informasi, Tempat Promosi dan Tempat Rekreasi, pengawas pantai (Moerwanto & Junoasmono, 2017; Zakiah, 2019). Kriteria dan standar minimal yang harus ada menurut Yoeti (1997) pada Tabel 1.

Tabel 1. Standar minimal Pariwisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1	Obyek	Salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
2	Akses	Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3	Akomodasi	Pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen)
4	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (<i>Tourism Information Center</i>), <i>guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas <i>entry</i> dan <i>exit</i>
5	Transportasi	Adanya moda transportasi yang nyaman sebagai akses masuk
6	Catering Service	Pelayanan makanan dan minuman (restoran, kantin, rumah makan)
7	Aktifitas rekreasi	Aktifitas di lokasi wisata seperti berenang, jalan-jalan, dan lain-lain
8	Pembelanjaan	Tempat pembelian barang-barang umum
9	Komunikasi	Adanya TV, sinyal telepon, akses internet, penjual <i>voucher</i> pulsa.
10	Sistem Perbankan	Adanya bank dan ATM
11	Kesehatan	Pelayanan kesehatan
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan
13	Kebersihan	Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14	Sarana Ibadah	Fasilitas sarana ibadah
15	Promosi	

Salah satu wisata alam yang saat ini banyak dikunjungi adalah wisata dengan pemandangan alam berupa awan yang dapat disaksikan di suatu tempat yang posisinya lebih tinggi dari gumpalan awan. Wisata ini lebih terkenal dengan nama Negeri di Atas Awan, yang tepatnya berada di Kampung Lolai, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Berada di puncak Lolai dengan hamparan awan yang terlihat lebih rendah dari puncak seolah kita berada di suatu negeri di atas awan. Gugusan awan putih yang dihiasi pancaran sinar matahari di balik awan menimbulkan lansekap alam yang sangat indah di mata, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemandangan di Lolai “Negeri di atas Awan”, berupa gugusan awan putih yang dihiasi pancaran sinar matahari di balik awan

Sumber: Dokumentasi penelitian

Kondisi jalan yang sempit sangat menyulitkan kendaraan untuk berpapasan, yaitu antara kendaraan yang menuju lokasi dan pulang dari lokasi wisata, seperti ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Kondisi jalan menuju Lolai “Negeri di atas Awan”. Sumber: Dokumentasi penelitian

Sejauh ini, pemerintah Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara dan Provinsi Sulawesi selatan

telah melakukan pembenahan infrastruktur pariwisata (Puspitasari, dkk, 2017; Raudah & Jamal, 2018; Sripambudi, dkk, 2020). Sejauh mana pembenahan tersebut telah meningkatkan pariwisata di Toraja perlu dilakukan kajian. Dalam rangka kajian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan topik Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Peningkatan Pariwisata di Toraja, Studi Kasus Wisata Alam Negeri di Atas Awan, Lolai, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Lolai, yaitu suatu kampung yang kerap dijuluki “Negeri di Atas Awan” yang berada di ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut. Lolai berdiri kokoh sekitar 20 kilometer dari Rantepo, Ibu Kota Toraja Utara dengan waktu tempuh 30 Menit. Lokasi ini bisa dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jika dari Kota Rantepao, tepat di jembatan besi (Jembatan Singki’) yang berhadapan langsung dengan patung salib raksasa, cukup mengikuti jalur jalan aspal, sampai menemukan jalan tanjakan di sebelah kanan. Letak tempat wisata ini berada di Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



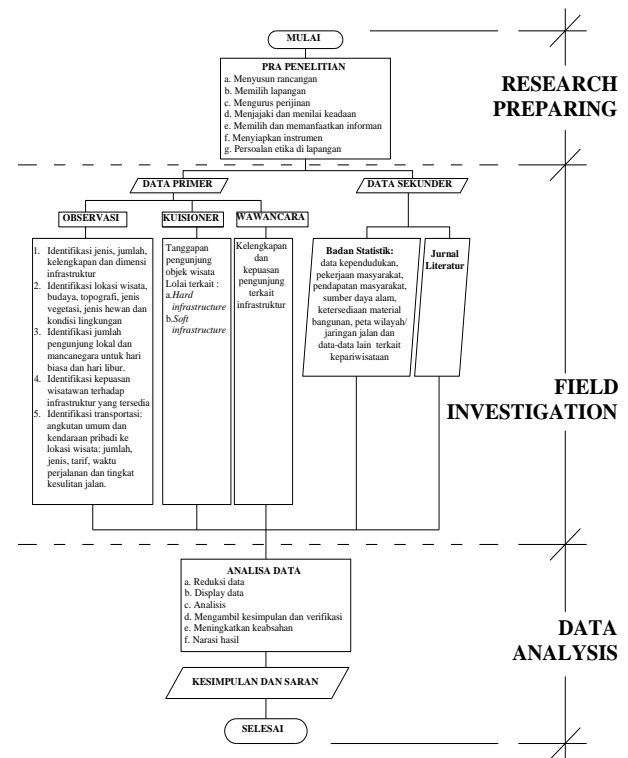
Gambar 3. Peta lokasi wisata Lolai “Negeri di atas Awan”, Sumber: Google, 28 Februari 2018

Beberapa data yang dikumpulkan sebagai data primer adalah identifikasi infrastruktur di lokasi wisata, antara lain: jenis, jumlah, kelengkapan fasilitas dan dimensi infrastruktur. Identifikasi karakteristik wilayah, meliputi lokasi wisata, budaya, topografi, jenis vegetasi, jenis hewan dan kondisi lingkungan. Identifikasi jumlah pengunjung

yang meliputi wisatawan local dan mancanegara untuk hari-hari biasa dan hari libur. Identifikasi tingkat kepuasan wisatawan terhadap infrastruktur yang tersedia. Identifikasi angkutan umum dan kendaraan pribadi ke lokasi wisata, menyangkut jumlah, jenis, tarif, waktu perjalanan dan tingkat kesulitan jalan.

Sedang data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada (tangan kedua), seperti catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi ilmiah, laporan pemerintah, majalah dan berita (Kusmayadi & Sugiarto, 2000; Nazir, 2009).

Secara keseluruhan, rangkaian penelitian ini akan dilaksanakan mengikuti bagan alir seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram alir penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Rantepao ke lokasi NDA-L cukup Rp. 40.000,- jika menggunakan ojek atau Rp. 350.000,- jika menyewa mobil harian. Dengan biaya sebesar ini, maka dapat dikatakan bahwa biaya perjalanan untuk mencapai lokasi NDA-L masing sangat terjangkau. NDA-L menyediakan fasilitas yang cukup di lokasi antara lain kemah, penginapan,

kantin, toilet, sarana ibadah dan spot-spot untuk berfoto, seperti ditunjukkan Gambar 5.



Gambar 5. Fasilitas yang tersedia di lokasi

NDA-L tergolong mudah di jangkau karena hanya berjarak 350 km dari Makassar atau setara dengan 8 jam perjalanan dengan bus atau 45 menit jika menggunakan pesawat udara. Meskipun perjalanan dengan bus membutuhkan waktu 8 jam, namun perjalanan tidak akan membosankan karena tersedia bus malam yang menyediakan seat/ kursi yang memungkinkan wisatawan tidur dengan nyaman agar perjalanan tidak terasa lama, seperti ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6.
Bus dan fasilitas kenyamanannya

Lokasi wisata NDA-L telah dilengkapi dengan sarana air bersih yaitu perpipaan yang sampai ke lokasi wisata. Sarana ini memungkinkan pengunjung melakukan aktivitas terkait dengan air, seperti ke toilet, cuci kaki dan tangan, mandi dan untuk sembahyang di lokasi wisata. Semuanya dapat diakses dari keran yang tersedia di toilet dan kamar mandi, seperti ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Ketersediaan jaringan air bersih di NDA-L
Sumber: Dokumentasi penelitian

Kampung Lolai sudah dilengkapi dengan aliran listrik dari listrik pemerintah, PLN, seperti ditunjukkan pada gambar 8.



Gambar 8. Sistem kelistrikan kampung Lolai
Sumber: Dokumentasi penelitian

Agar pengunjung merasa nyaman di lokasi wisata, maka pengelola NDA-L melengkapi lokasi dengan tempat sampah pada tempat-tempat yang mudah di jangkau. Bentuknya adalah berupa tong plastic yang dilengkapi dengan penutup agar tidak berbau, seperti ditunjukkan pada gambar 9.



Gambar 9. Fasilitas persampahan
Sumber: Dokumentasi penelitian

Akses internet di lokasi wisata NDA-L sudah sangat bagus. Hal ini memungkinkan pengunjung melakukan pengiriman data berupa foto atau informasi, pengunjung mudah berkomunikasi dan bahkan akses perbankan berbasis internetpun bisa dilakukan seperti SMS banking.

Kondisi jalan ke NDA-L, dulunya hanya berupa jalan berbatu atau jalan tanah pada beberapa titik. Setelah dibenahi, kondisi permukaan jalan menjadi lebih baik dengan menggunakan aspal atau di cor beton. seperti ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Kondisi permukaan jalan setelah dibenahi

Pembenahan jalan menuju lokasi NDA-L, tidak hanya pada lebar dan permukaannya. Pembinaan juga dilakukan dengan membuat drainase disamping jalan agar jalannya tidak mudah rusak atau tergenang, seperti ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Kondisi drainase jalan setelah dibenahi

Untuk memberi peringatan dan meningkatkan kewaspadaan pengemudi, maka jalan ke NDA-L dilengkapi dengan rambu-rambu seperti cermin pada tikungan ekstrim dan penunjuk jalan lainnya, seperti ditunjukkan pada Gambar 12.



Gambar 12.
Rambu-rambu lalulintas setelah dibenahi

Berbagai manfaat dengan berkembangnya industri pariwisata. Beberapa keuntungan yang diperoleh adalah terciptanya lapangan kerja baru khususnya bagi orang yang terlibat langsung pengelolaan NDA-L. Terciptanya keahlian pengelolaan di bidang pariwisata bagi pengelola NDA-L dan pemerintah kabupaten Toraja Utara. Berkembangnya suatu kebudayaan daerah, dalam hal ini Budaya Toraja. Berkurangnya kemiskinan karena masyarakat pengelola lokasi NDA-L memperoleh keuntungan finansial, dan Meningkatnya pendapatan masyarakat karena warga sekitar lokasi NDA-L terlibat langsung dalam ekonomi pariwisata seperti berjualan, menyewakan pondok dan mengelola parkir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan beberapa hal antara lain, Infrastruktur pariwisata di lokasi NDA-L sudah lengkap dan nyaman bagi pengunjung. Infrastruktur yang telah di benahi pemerintah Kabupaten Toraja Utara dalam rangka meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke NDA-L adalah infrastruktur Jalan dan kelistrikan. Pembenahan infrastruktur NDA-L memberi pengaruh pada meningkatnya kunjungan ke NDA-L, yang memberi dampak bagi masyarakat berupa terciptanya lapangan kerja baru, terciptanya keahlian pengelolaan di bidang pariwisata bagi pengelola NDA-L, berkembangnya budaya Toraja, berkurangnya kemiskinan dan meningkatnya pendapatan masyarakat.

Beberapa hal yang disarankan terkait penelitian ini adalah Perlu dilakukan kajian sector lingkungan hidup agar tidak terjadi degradasi lingkungan akibat semakin tingginya kunjungan wisata ke NDA-L. Perlu dilakukan sistim pengamanan lokasi wisata dengan melibatkan masyarakat adat setempat, dan sangat perlu dilakukan suatu sistim pelayanan wisata secara terpadu dan link dengan objek wisata lainnya baik secara lokal maupun nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Ardiwidjaja, (2003). *Konsep pariwisata (kajian Sosiologi dan Ekonomi)* Rineka Cipta, Jakarta.

Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Kusmayadi & Sugiarto, Endar. (2000). *Metode Penelitian dalam Bidang. Kepariwisataan*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.

Moerwanto, A. S., & Junoasmono, T. (2017). Strategi Pembangunan Infrastruktur Wisata Terintegrasi. *Jurnal HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)*, 3(2).

Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Pendit, I Nyoman, S, .(1999). *Ilmu pariwisata, sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta

Pitana, I G. & Gayatri, P G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta, Penerbit Andi.

Pitana, I G. d& Diarta I K . (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta, Penerbit Andi.

Puspitasari, E. A., Abdullah, Y., & Darmawan, A. (2017). Analisis Peran Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Bisnis Pariwisata Untuk Pengembangan Infrastruktur Pariwisata (Studi Pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 132-137.

Raudah, F., & Jamal, A. (2018). Korelasi infrastruktur terhadap kunjungan pariwisata Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 651-658.

Sripambudi, G. I., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 38-50.

Yoeti OA. (1997). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta (ID): Kompas.

Wahab, Salah. (2003). *Manajemen Kepariwisataan*. Yogyakarta : Pradya Paramitha

Zakiah, F. U. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dalam Membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung Ditinjau Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2017 (Studi di Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).